

Representasi feminisme interseksional dalam pemberitaan media daring *konde.co*: Tinjauan analisis wacana kritis Sara Mills

Representation of intersectional feminism in konde.co: A review of Sara Mills's critical discourse analysis

Fatmawati^{1*}, Agustina Dewi Setyari², Bambang Wibisono³, Akhmad Sofyan⁴, Dwi Handayani⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

⁴Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

*Corresponding Author: fatmawati100402@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 20/8/2025; **Direvisi:** 15/10/2025; **Diterima:** 23/11/2025

Abstract

Women with disabilities as part of the social aspect of intersectional feminism often receive double discrimination due to their gender identity and disability. The presence of Konde.co as an alternative media is important to present a counter discourse on the reality of injustice that women with disabilities are experiencing. Not only that, Konde.co also has an important role to voice the issues of marginalized groups and encourage an inclusive environment. The purpose of this study is to analyze and describe the representation of intersectional feminism in the text of online media news Konde.co using the analysis of Sara Mills' critical discourse. This study uses a qualitative method by applying Sara Mills' critical discourse analysis theory which looks at texts based on three levels of linguistic elements in the form of words, phrases/sentences, and discourse. In addition, this approach also examines the position of actors in the form of subjects and writers and readers contained in the text. The results of the study show that Konde.co news texts consistently present the discourse of intersectional feminism by placing women with disabilities as the main subjects in the news narrative. This is reflected in the words and phrases/sentences that are chosen and presented in the text. Women with disabilities in the text are also shown as full subjects who voice their experiences and realities over their bodies. Meanwhile, the state and its systems as part of the institutions that are supposed to guarantee the rights of women with disabilities have failed to do so. Article is written in English or Indonesian but abstract must be written in English and Indonesian. Abstract should not exceed 250 words, written in Times New Roman 10, italic, single space. The abstract contains background of the study, methods, findings and discussion, conclusion.

Keywords: *critical discourse analysis, intersectional feminism, alternative media*

Abstrak

Perempuan penyandang disabilitas, sebagai bagian dari aspek sosial feminisme interseksional, sering kali mengalami diskriminasi ganda akibat identitas gender dan disabilitas mereka. Kehadiran Konde.co sebagai media alternatif sangat penting untuk menghadirkan wacana tandingan terhadap realitas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, Konde.co juga memiliki peran penting untuk menyuarakan isu-isu kelompok yang terpinggirkan dan mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi feminisme interseksional dalam teks berita media daring Konde.co menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teori analisis wacana kritis Sara Mills yang

melihat teks berdasarkan tiga tingkatan unsur linguistik berupa kata, frasa/kalimat, dan wacana. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah posisi para aktor berupa subjek serta penulis dan pembaca yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita Konde.co secara konsisten menghadirkan wacana feminisme interseksional dengan menempatkan perempuan penyandang disabilitas sebagai subjek utama dalam narasi berita. Hal ini tercermin pada kata-kata dan frasa/kalimat yang dipilih dan disajikan dalam teks. Perempuan penyandang disabilitas dalam teks ini juga digambarkan sebagai subjek yang utuh, yang menyuarakan pengalaman dan realitas mereka terkait tubuh mereka. Sementara itu, negara dan sistemnya sebagai bagian dari lembaga-lembaga yang seharusnya menjamin hak-hak perempuan penyandang disabilitas telah gagal melakukannya.

Kata kunci: analisis wacana kritis, feminisme interseksional, media alternatif

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan sebuah paradigma keadilan berbasis gender yang berfungsi sebagai pijakan komprehensif bagi pemikiran, gerakan, maupun kebijakan. Secara historis, Walters (2021:17-18) menjelaskan bahwa gerakan ini bermula pada abad ke-11 di Eropa dari akar religius, di mana para biarawati menyuarakan protes di dalam gereja melalui tulisan-tulisan mereka. Dalam perkembangannya, paradigma feminisme terus bersikap dinamis melalui kritik antargelombang. Menurut Melati (2023:12-19), ilmu pengetahuan membagi feminisme ke dalam tiga gelombang: gelombang pertama berfokus pada perjuangan di ranah publik; gelombang kedua menyoal eksistensi perempuan di ranah industri pasca-Perang Dunia II; dan gelombang ketiga yang terintegrasi dalam konsep besar feminisme interseksional.

Sebagai bagian dari gelombang ketiga, feminisme interseksional merupakan paradigma yang mengakui adanya sistem penindasan ganda akibat bertemunya patriarki, rasisme, kapitalisme, dan heteroseksisme, sehingga tidak lagi menggunakan pisau analisis tunggal. Pengalaman perempuan dipengaruhi oleh akumulasi faktor seperti gender, ras, kelas sosial, usia, pendidikan, hingga disabilitas yang saling berkelindan dalam satu sistem kekuasaan (Afriantari, 2019:110-111; Udasmoro dan Nayati, 2021:5).

Di Indonesia, diskursus feminisme interseksional sangat mendesak untuk diperjuangkan mengingat heterogenitas masyarakatnya memicu kerentanan posisi perempuan (Anggaunitakiranantika, 2022:54). Irisan ketidakadilan ini tampak nyata pada kelompok perempuan disabilitas yang menghadapi stigma berlapis akibat pelekatan stereotipe standar normalitas (Lestari dan Wirdanengsih, 2020:263). Mereka mengalami marginalisasi, ketimpangan akses pendidikan dan pekerjaan, serta kerentanan tinggi terhadap kekerasan. Kerentanan ini divalidasi oleh Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan yang

merekam lonjakan kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas, dari 72 kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) pada tahun 2022 meningkat tajam menjadi 163 kasus kekerasan pada tahun 2025 (Komnas Perempuan, 2023:128; 2025:81). Oleh karena itu, penerapan konsep interseksionalitas di Indonesia menjadi sangat signifikan untuk menelaah aspek agama, suku, dan disabilitas sebagai penanda politis identitas yang kerap memicu diskriminasi (Nash dalam Anggaunitakiranantika, 2022:50).

Guna mendistribusikan wacana inklusif ini secara masif, pemanfaatan media digital dan internet menjadi ruang publik baru yang krusial untuk menginisiasi dialog virtual maupun wacana tandingan (Anggaunitakiranantika, 2022:54; Rochman dan Budiantoro, 2022:98). Di tengah dominasi media arus utama yang maskulin, kehadiran media alternatif daring memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi publik yang adil terhadap isu gender (Theda, 2014). Salah satu media alternatif yang konsisten menyuarakan perspektif perempuan dan kelompok minoritas secara kritis dan inklusif adalah Konde.co yang diluncurkan sejak 8 Maret 2016. Pemberitaan di media ini dikelola oleh individu-individu yang memiliki kesamaan visi dalam merepresentasikannya, termasuk isu-isu perempuan yang berkelindan dengan disabilitas.

Penelitian ini mencoba membedah representasi feminisme interseksional dalam teks pemberitaan Konde.co menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Berbeda dengan model linguistik kritis terdahulu yang hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan, atau pendekatan Van Dijk yang berfokus pada kognisi sosial serta Fairclough yang menekankan praktik semiosis-sosial (Eriyanto, 20:200; Haryatmoko, 2019:23, 84), model Sara Mills secara spesifik menelaah posisi aktor dalam teks (subjek-objek) serta peran penulis-pembaca dalam konstruksi makna (Mills, 1995:21-22). Teori Mills yang dipengaruhi gagasan Michel Foucault ini memandang bahasa tidak pernah netral, melainkan menjadi instrumen ideologi kekuasaan seperti patriarki (Eriyanto, 2011:199-200). Berdasarkan pandangan konstruktivisme, analisis wacana berfungsi membongkar maksud tertentu di balik teks dengan melibatkan aspek di luar linguistik (Sobur, 2002:48). Melalui tiga level analisis kebahasaan Mills, yaitu level kata (bias gender dan bahasa seksis), level frasa/kalimat (ko-teks, konteks, humor, dan transitivitas), serta level wacana (gendered frameworks dan pola naratif), maka posisi serta representasi perempuan disabilitas dalam Konde.co dapat dibongkar secara sistematis dan mendalam (Mills, 2002:20-156).

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu (Tunggadhewi dan Dwiningtyas, 2018; Fenti dan Eddyono, 2021; Andriana dan Manaf, 2022; Hariyadi, 2023; Cahyani, 2023; Afifah dan Rifa'i, 2024). Kendati demikian, perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan perspektif feminisme interseksional yang secara khusus menyoroti perempuan disabilitas. Penelitian terdahulu masih melihat isu perempuan atau ketidaksantunan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai kajian baru yang orisinal untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk unsur kebahasaan, tujuan, serta faktor representasi perempuan disabilitas dalam teks pemberitaan media daring Konde.co.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa korpus teks beserta konteksnya dari lima artikel berita pilihan yang secara eksplisit membahas isu perempuan disabilitas sebagai representasi feminisme interseksional. Sumber data utama diperoleh dari situs web resmi media daring alternatif Konde.co dalam rentang publikasi tahun 2023 hingga 2024. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap, serta teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menelusuri artikel menggunakan browser, memilah data secara purposive sampling berdasarkan tiga kriteria keseragaman sudut pandang redaksi, membaca teks secara mendalam, serta melakukan proses kodifikasi pada tingkat kebahasaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menerapkan konsep feminist stylistics dari Sara Mills untuk membedah ideologi teks melalui tiga tingkatan analisis (tingkat kata, frasa/kalimat, dan wacana), dilanjutkan dengan mengidentifikasi posisi aktor yang mencakup relasi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca. Pemaparan hasil analisis data menggunakan penyajian informal, yaitu dengan merumuskan kaidah dan menginterpretasikan makna wacana dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menelaah data yang berbentuk teks dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Data dianalisis dalam tiga unsur kebahasaan, seperti tingkat kata,

frasa/kalimat, dan juga wacana. Data yang telah diperoleh ditelaah mengenai representasi perempuan disabilitas sebagai bagian dari aspek sosial dalam pembahasan feminisme interseksional. Representasi perempuan disabilitas dalam teks pemberitaan Konde.co juga didapatkan setelah menganalisis posisi aktor dalam wacana tersebut. Hasil penelitian dapat diuraikan pada penjelasan berikut ini.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Pemberitaan Media Daring Konde.co

Perempuan disabilitas sebagai salah satu aspek sosial yang esensial dalam diskursus feminisme interseksional, seringkali menghadapi kekerasan berlapis akibat konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai sosok lemah, tidak berdaya, dan layak dikasihani. Tidak jarang, perempuan disabilitas juga digambarkan sebagai “aib keluarga”, sehingga hal tersebut kemudian melahirkan stigma dan diskriminasi sosial. Perempuan disabilitas menghadapi diskriminasi ganda akibat identitas gendernya sebagai perempuan dan kondisi disabilitas yang dimilikinya. Hal tersebut membuat perempuan disabilitas lebih rentan terhadap kekerasan, minimnya pemenuhan hak, dan dikucilkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk representasi media. Untuk melihat representasi perempuan disabilitas dalam pemberitaan media daring Konde.co, peneliti menganalisis unsur kebahasaan dalam teks yang meliputi tiga tingkatan, yaitu tingkat kata, frasa/kalimat, dan wacana. Analisis unsur kebahasaan tersebut merupakan bagian dari konsep feminist stylistic yang dikemukakan oleh Sara Mills. Konsep ini dapat melihat ideologi dan konstruksi yang digambarkan oleh Konde.co sebagai platform media daring dengan perspektif feminisme interseksional. Berikut ini merupakan penjabaran berdasarkan analisis tiga unsur kebahasaan dalam pemberitaan media daring [Konde.co](https://konde.co).

Data 1

Konteks:

Artikel ini ditulis oleh Salsabila Putri Pertiwi yang merupakan Redaktur Konde.co dan terbit pada 21 Agustus 2023. Artikel ini berisikan tentang pengalaman Rani, Delima, dan Irwanto yang menceritakan tentang pengadilan inklusif. Selain itu, artikel ini juga menjabarkan data-data terkait dengan daftar pengadilan inklusif yang ada di Indonesia. Pada bagian penutup, wartawan mencoba menyampaikan kritik dan realita dukungan pemerintah dalam hak-hak pemenuhan difabel yang terhambat karena minimnya anggaran.

Rani yang tengah melakukan asistensi, mendapatkan sarana prasarana yang cukup memadai dan inklusif. (Teks Berita 1)

Pada data (1) kata yang dicetak miring merujuk kepada kegiatan yang dilakukan oleh Rani, yang merupakan perempuan disabilitas. Kata tersebut mengandung makna dengan konotasi positif karena menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas mampu melakukan kerja-kerja pengawasan, peninjauan, pendampingan, dan penilaian. Kata asistensi biasanya lekat dengan kerja-kerja advokasi yang dilakukan di lapangan. Pembimbingan yang dilakukan oleh wartawan dengan mencantumkan kata tersebut menunjukkan bahwa perempuan disabilitas tidak hanya sebagai penerima bantuan yang bersifat pasif, namun secara sadar dan aktif melakukan peninjauan untuk mewujudkan akses pengadilan yang inklusif.

Pilihan kata yang digambarkan telah menunjukkan bahwa perempuan disabilitas yang lekat dengan stigma sosial dan dianggap lemah, justru mampu berdaya dengan menunjukkan kapabilitas dan agensinya. Data di atas telah menunjukkan bahwa perempuan disabilitas dapat menjadi subjek penuh sebagai pelaku perubahan untuk mewujudkan ruang publik yang inklusif. Dengan narasi yang telah dicantumkan tersebut juga mampu menggeser stigma masyarakat secara perlahan dan menampilkan representasi perempuan disabilitas dengan eksistensinya. Representasi media yang demikian juga dapat mengintervensi konstruksi sosial yang selama ini mendiskriminasi mereka dalam ruang-ruang publik.

Data 2

Konteks:

Platform media daring Konde.co menerbitkan sebuah artikel yang ditulis oleh Nurul Azizah (Redaktur Pelaksana Konde.co) pada tanggal 29 Desember 2023. Artikel tersebut menyoroti pengalaman Fatum Ade atau Dhede, seorang aktivis dari Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS), yang menceritakan praktik kekerasan terhadap perempuan disabilitas mental di panti-panti rehabilitasi. Secara rigid, Dhede menceritakan pengalamannya bertemu dengan Dasiah yang merupakan perempuan disabilitas mental yang berada di panti rehabilitasi. Artikel ini juga menampilkan kritik terhadap negara yang dinilai belum optimal dalam menjamin perlindungan hak-hak disabilitas mental, serta mempertanyakan komitmen para calon pemimpin politik yang kerap menjadikan isu disabilitas sekadar komoditas politik semata.

Dhede yang adalah koordinator Advokasi PJS mengungkapkan, apa yang dialami Dasiah ini adalah realita yang banyak terjadi di panti disabilitas mental. (Teks Berita 2)

Kata yang dicetak miring pada data (2) dapat dimaknai sebagai orang yang melakukan koordinasi atau mengkoordinasi suatu hal. Konteks kata yang dicetak miring dilekatkan kepada Fatum Ade atau Dhede yang merupakan bagian dari tim advokasi Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS). Dhede digambarkan sebagai perempuan disabilitas yang aktif melakukan advokasi terkait dengan perempuan disabilitas bersama PJS. Jika merujuk pada kegiatan

profesionalisme, Dhede adalah orang yang memiliki kapasitas kepemimpinan karena merupakan seorang koordinator dalam kegiatan advokasi isu tersebut. Kata tersebut menunjukkan konotasi positif karena dapat mencitrakan seorang perempuan dengan disabilitas sebagai subjek penuh dalam sebuah proses advokasi sosial. Jadi, bukan semata-mata sebagai representasi simbolik, namun mampu terlibat penuh dan aktif untuk memperjuangkan isu perempuan dan disabilitas. Partisipasi perempuan disabilitas sebagai subjek penuh dalam proses advokasi sosial mempunyai peran penting untuk mewujudkan keadilan sosial yang berpijak pada Hak Asasi Manusia (HAM). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh To'atin (2019 :48) bahwa untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan dengan perspektif HAM, maka partisipasi aktif dengan menempatkan perempuan disabilitas sebagai pelaku utama serta subjek kegiatan menjadi hal yang esensial untuk dilakukan. Dengan adanya representasi media yang memiliki konotasi positif menunjukkan dukungan untuk mewujudkan representasi perempuan disabilitas yang berdaya dan memiliki agensi dalam memperjuangkan hak-haknya.

Data 3

Konteks:

Artikel yang ditulis oleh kontributor resmi Konde.co, Ika Ariyani, pada 12 Desember 2024 menceritakan kisah hidup Minar. Ia merupakan seorang perempuan disabilitas intelektual dari pelosok Sumatera Utara, yang meninggal dunia akibat pendarahan hebat setelah melahirkan anak ketiganya. Kisah tersebut merupakan sebuah potret bahwa perempuan disabilitas membutuhkan akses pengetahuan reproduksi yang memadai. Minar telah menjadi bukti bahwa pelayanan dan akses infrastruktur yang tidak merata dapat menyebabkan kerentanan kematian Ibu. Pada bagian penutup, artikel ini juga memperkenalkan tentang konsep reproductive justice oleh Loretta J. Ross dan Rickie Solinger

Minar adalah perempuan dengan disabilitas intelektual yang meninggal ketika melahirkan. (Teks Berita 5)

Pada data (3) menceritakan tentang kondisi Minar yang merupakan perempuan disabilitas yang memperoleh ketidakadilan. Dalam konteks data di atas Minar ditempatkan sebagai subjek utama dalam narasi pemberitaan. Minar juga digambarkan sebagai individu dengan identitas utuh. Minar sebagai perempuan disabilitas intelektual dengan pengalaman ketubuhannya yang tidak mampu memperoleh akses layanan reproduksi. Data tersebut menggambarkan bahwa identitas Minar sebagai perempuan disabilitas muncul secara bersamaan. Hal tersebut menggambarkan interseksionalitas dalam pengalaman Minar dengan kerentanan yang lebih tinggi akibat identitas yang dimilikinya. Pengalaman ketubuhan yang

dialami oleh Minar menyisipkan makna tragis sekaligus menggugah kesadaran sosial tentang kematian yang sebenarnya bisa dicegah jika akses layanan kesehatan reproduksi dapat dijalankan secara adil dan merata. Penggunaan frasa meninggal ketika melahirkan adalah bentuk pilihan transitivitas pasif, meskipun penyebab kematian tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi suasana atas realitas yang tragis mampu dibangun dengan baik. Frasa tersebut memungkinkan untuk menggugah dan membuka ruang interpretasi, sekaligus menempatkan Minar sebagai dampak nyata dari ketidakadilan layanan kesehatan reproduksi. Melalui data tersebut Konde.co membingkai pengalaman Minar sebagai cerminan dari sistem yang lalai dan tidak berpihak pada perempuan disabilitas. Data tersebut sebagai wujud kritik sosial dan keberpihakan Konde.co kepada perempuan disabilitas.

Posisi Aktor dalam Teks Pemberitaan Konde.co

Media arus utama kerap merepresentasikan perempuan disabilitas sebagai objek dengan stigma yang dilekatkan kepada mereka. Tak jarang, media justru mengabaikan keberadaan dan pengalaman hidup perempuan disabilitas, sehingga isu tersebut tidak muncul ke permukaan. Perempuan disabilitas sering kali dijadikan objek pasif yang tidak berdaya, tidak memiliki agensi, serta tidak diberi ruang untuk menjadi aktor utama dalam penceritaan. Stereotipe seperti ketidakberdayaan, ketergantungan, dan keterbatasan fisik serta mental masih seringkali dilekatkan kepada perempuan disabilitas yang ditampilkan dalam media arus utama. Secara umum, hal tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi kepada perempuan disabilitas, namun orang dengan disabilitas juga kerap mengalami hal tersebut. Bedanya, perempuan disabilitas mendapatkan diskriminasi ganda akibat identitasnya sebagai perempuan dan disabilitas yang dimilikinya. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini mencoba untuk menelaah posisi perempuan disabilitas yang direpresentasikan dalam pemberitaan media daring Konde.co. Dalam melihat representasi tersebut diperlukan analisis posisi aktor yang terdiri dari posisi subjek-objek dan juga penulis-pembaca. Dengan demikian, dapat dilihat posisi perempuan disabilitas dikonstruksi dalam pemberitaan media daring Konde.co. Berikut ini merupakan hasil pemaparan analisis posisi aktor dan representasi terhadap perempuan disabilitas yang terdapat dalam pemberitaan media daring Konde.co.

Analisis wacana kritis model Sara Mills tidak hanya menganalisis tiga unsur kebahasaan, struktur teks dan fungsi wacana, namun juga menekankan pada telaah peran

aktor yang ditampilkan dalam teks. Dengan melihat posisi dan peran aktor dalam teks pemberitaan dapat ditemukan representasi tokoh atau subjek yang sengaja ditampilkan dalam teks. Analisis posisi-posisi aktor dalam teks bertujuan untuk mengetahui representasi atau peran suatu kelompok, gagasan, orang, atau peristiwa tertentu yang ketika didistribusikan dapat memengaruhi pemaknaan khalayak. Pada topik penelitian ini, peneliti akan melihat posisi perempuan disabilitas sebagai bagian dari prinsip-prinsip feminisme interseksional yang ditampilkan dalam pemberitaan media daring Konde.co. Untuk menganalisis posisi aktor tersebut, dapat ditelaah posisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Berikut ini merupakan hasil analisis posisi perempuan disabilitas dalam teks pemberitaan media daring Konde.co.

Teks Berita 1: Para Disabilitas Bicara Soal Pengadilan yang Inklusif Bagi Mereka

Wacana pada teks berita yang berjudul “Para Disabilitas Bicara Soal Pengadilan Inklusif bagi Mereka” menampilkan sosok perempuan disabilitas yang memperjuangkan pengadilan inklusif, baik dari segi sarana prasarana ataupun sistem dan tata peradilan. Pada teks berita tersebut, perempuan disabilitas diposisikan sebagai subjek penuh yang bicara dan memperjuangkan hak-haknya dalam sistem peradilan. Tidak hanya itu, perempuan disabilitas dalam teks berita 1 berhasil merepresentasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang berdaya dan mandiri. Pada teks berita 1, perempuan disabilitas juga diberi ruang seluas-luasnya untuk menjadi aktor yang mendominasi dalam menyuarakan hak-hak dan kebutuhan mereka. Sementara itu, posisi objek ditampilkan dalam struktur-struktur tertentu. Artinya, sistem peradilan menjadi struktur kecil yang ditampilkan secara eksplisit, sedangkan negara menjadi objek penting struktur besar yang memayungi sistem kecil tersebut. Secara garis besar, wacana pada berita 1 menjadikan negara sebagai objek yang seharusnya menjamin pemenuhan sistem peradilan yang inklusif. Hal tersebut tampak sebagaimana uraian analisis data berikut.

Data 4

Konteks:

Artikel ini ditulis oleh Salsabila Putri Pertiwi yang merupakan Redaktur Konde.co dan terbit pada 21 Agustus 2023. Artikel ini berisikan tentang pengalaman Rani, Delima, dan Irwanto yang menceritakan tentang pengadilan inklusif. Selain itu, artikel ini juga menjabarkan data-data terkait dengan daftar pengadilan inklusif yang ada di Indonesia. Pada bagian penutup, wartawan mencoba menyampaikan kritik dan realita dukungan pemerintah dalam pemenuhan hak difabel yang terhambat karena minimnya anggaran.

Pun senada dengan Direktur Pembinaan Tenaga Teknis dan Administrasi PTUN, Dirjen Badilmilton MA RI Hari Sugiharto, dukungan anggaran dari pemerintah masih jauh dari mencukupi dalam memenuhi penyediaan sarana dan prasarana di pengadilan. (Teks Berita 1)

Pada data (4) di atas menunjukkan bahwa dukungan pemerintah atau negara memang masih minim dalam hal anggaran. Hal ini merupakan bagian dari hambatan struktural yang posisinya lebih besar daripada harapan-harapan dalam praktik baik yang dilakukan oleh perempuan disabilitas untuk mengadvokasi pengadilan inklusif. Dukungan anggaran yang masih minim dari pemerintah menjadi bukti nyata bahwa negara belum mampu memenuhi hak-hak warga negaranya yang secara khusus adalah perempuan disabilitas dalam akses lembaga negara. Dalam konteks data di atas, minimnya anggaran tersebut diakui langsung oleh seorang aktor pemerintahan itu sendiri. Dukungan dana yang minim tersebut akhirnya dapat berdampak terhadap fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Jadi, perempuan disabilitas mendapatkan legitimasi sebagai subjek dan diakui penuh bahwa dukungan terhadap mereka juga harus didukung oleh anggaran yang dijamin negara. Representasi dalam wacana di atas menempatkan negara sebagai objek yang paling bertanggungjawab dalam pemenuhan hak disabilitas. Data di atas berfungsi sebagai realitas yang kontradiktif atas advokasi dan praktik baik yang dilakukan oleh perempuan disabilitas untuk mencapai tujuan “pengadilan inklusif”. Wacana pada teks berita 1 ingin menyampaikan bahwa untuk mencapai inklusivitas masih sering menemui hambatan yang lebih besar, yaitu hambatan struktural yang lebih besar dan dilakukan oleh negara. Pada sajian data di atas, penulis mencoba memadukan suara penyintas, yang merupakan perempuan disabilitas, atas upaya-upaya dan praktik baik yang dilakukan dan fakta kebijakan sebagai objek untuk melegitimasi kritik. Narasi disampaikan melalui kutipan tidak langsung oleh penulis. Hal tersebut menjadi bagian dari konstruksi wacana oleh penulis. Narasi yang dibangun dengan melakukan wawancara kepada pemerintah terkait, mampu melegitimasi ketidakhadiran negara dalam hal menjamin anggaran untuk disabilitas.

Sementara itu, pembaca diposisikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, dengan memahami bahwa inklusivitas di pengadilan bukan hanya tanggung jawab individu, apalagi perempuan disabilitas, tetapi menjadi tanggung jawab struktural, dalam hal ini negara mempunyai andil yang besar terutama berkenaan dengan anggaran. Data (4) di atas mampu membongkar ketidakadilan yang dilakukan oleh negara dilihat dari minimnya dukungan dari

segi anggaran. Meskipun hal tersebut bukan satu-satunya bentuk dukungan yang seharusnya dilakukan oleh negara, akan tetapi narasi yang dibangun telah menunjukkan kritik yang tajam terhadap sistem kekuasaan.

Suara perempuan disabilitas pada teks berita 1 dipertegas dengan cerita Rani dan Delima. Rani yang merupakan seorang aktivis dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dan aktif melakukan kerja-kerja advokasi dan asistensi ke pengadilan-pengadilan untuk memperjuangkan hak disabilitas secara umum atau perempuan disabilitas secara khusus. Rani yang sempat mengunjungi sebuah pengadilan di Jawa Barat juga menemukan seorang perempuan disabilitas yang bekerja di sana. Salah satunya di Pengadilan Negeri Cikarang yang mempekerjakan Delima sebagai aparatur. Hal tersebut tampak pada data berikut ini.

Data 5

Konteks:

Artikel ini ditulis oleh Salsabila Putri Pertiwi yang merupakan Redaktur Konde.co dan terbit pada 21 Agustus 2023. Artikel ini berisikan tentang pengalaman Rani, Delima, dan Irwanto yang menceritakan tentang pengadilan inklusif. Selain itu, artikel ini juga menjabarkan data-data terkait dengan daftar pengadilan inklusif yang ada di Indonesia. Pada bagian penutup, wartawan mencoba menyampaikan kritik dan realita dukungan pemerintah dalam pemenuhan hak difabel yang terhambat karena minimnya anggaran.

Di Pengadilan Negeri yang dikunjungi Rani itu, bahkan mempekerjakan pula orang dengan disabilitas. Salah satunya, Delima Wangi Surgawi, seorang aparatur PN Cikarang yang adalah disabilitas tuli. (Teks Berita 1)

Data (5) menunjukkan praktik baik dalam penerapan pengadilan inklusif yang ada di Pengadilan Negeri Cikarang. Delima menjadi representasi nyata perempuan disabilitas dalam ruang kerja formal. Hal tersebut menunjukkan harapan besar dan peluang atas perubahan struktural. Selain Delima, Rani yang merupakan perempuan disabilitas juga menunjukan keterlibatannya secara langsung dalam asistensi dan advokasi untuk mendorong pengadilan inklusif. Melalui kisah dua orang tersebut menjadikan wacana "menciptakan lingkungan inklusif" dalam teks semakin kuat. Pada konteks data di atas, perempuan disabilitas yang direpresentasikan oleh Rani dan Delima sebagai subjek penuh ditampilkan untuk agen perubahan dan bukti bahwa mereka tidak bisa dipandang sebelah mata serta mampu berkontribusi. Pengadilan negeri sebagai bagian dari sistem negara diposisikan sebagai objek dalam teks. Teks pada data di atas, jika ditelaah lebih jauh mampu menjadi kontra narasi atas

stigma ketidakmampuan yang selama ini dilekatkan kepada perempuan disabilitas. Penulis mencoba membingkai teks untuk menyemai harapan dan optimisme pembaca, meskipun pada kenyataannya masih menemui banyak hambatan. Sementara itu, pembaca diarahkan untuk melihat bahwa upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bisa diwujudkan melalui contoh nyata di Pengadilan Negeri Cikarang dan kisah Delima serta Rani.

Posisi penulis-pembaca pada teks berita 1 merepresentasikan penulis sebagai pihak yang mendorong kesadaran akan pentingnya inklusivitas di lembaga peradilan. Penulis memadukan kisah personal Rani dan Delima sebagai perempuan disabilitas dengan gambaran umum kondisi layanan pengadilan di Indonesia. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa pengadilan inklusif tidak hanya terkait penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pelayanan, administrasi, dan bantuan hukum yang setara bagi semua kelompok rentan. Dengan bingkai ini, penulis menempatkan negara sebagai penanggung jawab utama dalam mewujudkan sistem peradilan yang inklusif. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Teks Berita 2: Fatum Ade: Wahai Presiden Baru, Isu Disabilitas Mental Bukan ‘Objek Jualan Politik’

Pada teks berita 2 yang berjudul Fatum Ade: Wahai Presiden Baru, Isu Disabilitas Mental Bukan ‘Objek Jualan Politik’ kembali menghadirkan suara perempuan disabilitas. Fatum Ade atau Dhedhe ditampilkan untuk menyampaikan berbagai fakta yang ada di lapangan terkait dengan perempuan disabilitas. Jadi, narasi yang dibangun tidak hanya berdasarkan narasi dan perspektif wartawan, tetapi Dhedhe dihadirkan dengan kutipan-kutipan langsung melalui wawancara. Realita kekerasan yang dialami oleh perempuan disabilitas di panti rehabilitasi, khususnya perempuan dengan disabilitas mental dituturkan oleh Dhedhe secara langsung sesuai dengan hal yang dilihatnya di lapangan. Dhedhe yang juga merupakan seorang perempuan disabilitas yang aktif dalam mendampingi dan mengadvokasi isu perempuan disabilitas, memiliki peran penting dalam teks berita 2. Hal tersebut menjadi representasi perempuan disabilitas sebagai subjek penuh. Perempuan disabilitas ditampilkan sebagai karakter yang dominan dalam menjabarkan kisah yang dialaminya sebagai bagian dari realita. Sementara itu, calon presiden atau politisi ditampilkan sebagai objek yang bertanggungjawab atas isu perempuan disabilitas agar bebas dari stigma, hak-haknya dipenuhi, dan diperhatikan dengan serius bukan sekadar tertuang dalam janji-janji kampanye. Hal tersebut dapat ditemukan dalam sajian data berikut ini.

Data 6

Konteks:

Platform media daring Konde.co menerbitkan sebuah artikel yang ditulis oleh Nurul Azizah (Redaktur Pelaksana Konde.co) pada tanggal 29 Desember 2023. Artikel tersebut menyoroti pengalaman Fatum Ade atau Dhede, seorang aktivis dari Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS), yang menceritakan praktik kekerasan terhadap perempuan disabilitas mental di panti-panti rehabilitasi. Secara rigid, Dhede menceritakan pengalamannya bertemu dengan Dasiah yang merupakan perempuan disabilitas mental yang berada di panti rehabilitasi. Artikel ini juga menampilkan kritik terhadap negara yang dinilai belum optimal dalam menjamin perlindungan hak-hak disabilitas mental, serta mempertanyakan komitmen para calon pemimpin politik yang kerap menjadikan isu disabilitas sekadar komoditas politik semata.

Ini pula yang ditantang oleh Dhede kepada para calon presiden negara ini. Apakah mereka akan mampu memperhatikan serius isu disabilitas mental. Utamanya, menjamin perlindungan dari kekerasan dan melakukan deinstitutionalisasi panti disabilitas mental. (Teks Berita 2)

Sajian data (6) di atas menunjukkan keberanian Dhede yang merupakan perempuan disabilitas dan aktivis Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS). Dhede sebagai subjek penuh dan karakter dominan yang terdapat dalam data di atas. Posisi Dhede menunjukkan kepemimpinan dan suara lantang perempuan disabilitas yang mampu mengarahkan dan membentuk wacana publik. Sementara itu, calon presiden dan politisi ditempatkan sebagai objek yang dianggap memiliki tanggung jawab moral dan politik agar serius dalam menangani isu disabilitas mental, utamanya yang terjadi kepada perempuan disabilitas. Sehingga, diperlukan komitmen yang kuat terhadap pengawalan isu perempuan disabilitas mental dan tidak hanya sekadar menjadi janji-janji kampanye. Teks pada pemberitaan di atas merepresentasikan jurnalisme advokasi yang menunjukkan keberpihakan media kepada penyintas yang menampilkan suara perempuan disabilitas dalam menantang kekuasaan. Data di atas memperkuat gambaran bahwa isu disabilitas mental adalah tanggung jawab negara yang nantinya harus dikawal penuh oleh politisi yang akan menempati sistem-sistem kenegaraan, dan komitmen itu harus dilakukan secara serius bukan hanya menjadi janji politis.

Wacana pada teks berita 2 menampilkan posisi penulis sebagai orang yang menyaksikan langsung kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan disabilitas mental di panti rehabilitasi. Hal ini semakin menguatkan keberpihakan dan representasi media dalam teks berita. Sudut pandang perempuan disabilitas yang diambil oleh wartawan diwujudkan dengan posisi Dhede yang dominan sejak awal hingga akhir teks berita tersebut. Sementara itu, pembaca pada teks berita 2 ditempatkan sebagai individu yang diajak untuk

ikut geram, berefleksi, dan mempertanyakan janji-janji politik tentang disabilitas. Hal tersebut tampak pada narasi-narasi persuasif yang penuh penekanan, sebagaimana data berikut ini.

Data 7

Konteks:

Platform media daring Konde.co menerbitkan sebuah artikel yang ditulis oleh Nurul Azizah (Redaktur Pelaksana Konde.co) pada tanggal 29 Desember 2023. Artikel tersebut menyoroti pengalaman Fatum Ade atau Dhede, seorang aktivis dari Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS), yang menceritakan praktik kekerasan terhadap perempuan disabilitas mental di panti-panti rehabilitasi. Secara rigid, Dhede menceritakan pengalamannya bertemu dengan Dasiah yang merupakan perempuan disabilitas mental yang berada di panti rehabilitasi. Artikel ini juga menampilkan kritik terhadap negara yang dinilai belum optimal dalam menjamin perlindungan hak-hak disabilitas mental, serta mempertanyakan komitmen para calon pemimpin politik yang kerap menjadikan isu disabilitas sekadar komoditas politik semata.

Perempuan kelahiran tahun 1988 itu bilang, sejauh ini belum melihat adanya komitmen yang kuat dari para kandidat calon presiden dan wakil presiden soal ini. Dia juga mengecam keras jika nantinya ada capres-cawapres ataupun calon legislatif yang hanya menjadikan disabilitas mental ini sebagai ‘objek jualan’ politik. (Teks Berita 2)

Data (7) di atas menunjukkan bahwa penulis memberi ruang penuh bagi Dhede untuk menyampaikan kritik dan tuntutan agar isu disabilitas mental tidak hanya menjadi janji-janji politik saat kampanye. Penggunaan frasa “objek jualan politik” menjadi framing negatif yang kuat untuk menggambarkan bahwa selama ini praktik oportunistik dalam sistem politik yang ada di Indonesia. Hal tersebut menjadi wacana kuat atas keleluasaan Dhede yang sangat vokal dalam menyampaikan kegelisahannya, sehingga menjadikannya sebagai representasi kuat sebagai subjek dominan dalam teks. Pilihan wartawan atau penulis untuk menampilkan Dhede sebagai representasi kuat yang leluasa menunjukkan keberpihakan media yang konsisten dalam mengawal isu perempuan disabilitas. Sementara itu, penulis menempatkan pembaca sebagai pihak yang diajak merasakan kemarahan dan kekecewaan terhadap politisi yang oportunis dan tidak tulus. Data pada teks di atas mengandung unsur moral appeal yang mengingatkan bahwa isu disabilitas mental adalah bagian dari isu kemanusiaan, bukan komoditas kampanye. Teks tersebut kemudian menguatkan narasi bahwa negara dan para pemimpin politik belum mampu menunjukkan keseriusan, sehingga pembaca dalam teks didorong untuk bersikap kritis dan menolak politisi yang memperlakukan isu disabilitas mental hanya urusan transaksional belaka.

Teks Berita 3: Reni Yuniastuti dan Menari dalam Hening: Menyulam Kekuatan Perempuan, Disabilitas, dan Sinema

Pada teks berita 3 di atas, perempuan disabilitas diposisikan sebagai subjek yang berdaya dan dilegitimasi keterlibatannya dalam dunia industri. Reni merupakan sineas perempuan dan memperjuangkan isu perempuan disabilitas melalui film. Salah satu perempuan disabilitas yang banyak dilibatkan dalam proses produksi film oleh Reni adalah Delima yang juga merupakan seorang penari dan disabilitas tuli. Dengan menempatkan perempuan dan perempuan disabilitas sebagai subjek pencerita mampu memberikan kekuatan serta keyakinan diri agar mereka juga semakin terlepas dari stigma. Sementara itu, industri film menjadi objek yang diceritakan karena eksklusivitasnya selama ini. Meskipun sudah berabad-abad lamanya, perkembangan industri film masih bisa dikatakan tidak ramah perempuan. Masih ada polarisasi peran yang bisa dirasakan oleh sineas perempuan. Namun, pada teks berita ini, narasi yang dibangun berupa wacana tandingan yang menguatkan posisi sineas perempuan dan perempuan disabilitas. Data dan analisis di bawah ini menunjukkan posisi perempuan disabilitas dalam teks berita 3.

Data 8

Konteks:

Sebuah artikel yang berjudul “Reni Yuniastuti dan Menari dalam Hening: Menyulam Kekuatan Perempuan, Disabilitas, dan Sinema” ini ditulis oleh Luthfi Maulana Adhari yang merupakan Manajer riset dan pengembangan Konde.co. Dirilis pada 5 Juni 2024 dan merupakan peliputan kerja sama Konde.co dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Artikel ini menyoroti kisah Reni Yuniastuti yang merupakan produser film dan proses kreatifnya dalam pembuatan film “Menari dalam Hening” yang mengangkat perjuangan perempuan disabilitas untuk berdaya lewat karya dan kemampuan menari yang dimilikinya.

“Jadi, di awal-awal produksi itu, kami sempat diskusi, pertama adalah teman-teman takut komunikasinya tidak tersampaikan dengan baik dengan Tuli. Karena saya yang minta kalau pemerannya ini benar-benar Tuli.” (Teks Berita 3)

Sajian data (8) tersebut menunjukkan bahwa Reni Yuniastuti sebagai sineas muda dan produser film secara sadar memilih pemeran tuli, bukan sekadar formalitas diperankan oleh aktor nondisabilitas. Hal ini menjadi pengalaman autentik sebagai komitmen untuk mendorong inklusivitas dalam industri film. Pergeseran paradigma yang mulanya berupa kekhawatiran dapat diupayakan dengan hal-hal lain, misalnya dengan memfasilitasi pembelajaran bahasa isyarat agar aktor tuli bisa berkomunikasi pada kegiatan produksi film.

Reni sebagai subjek penuh yang berani menentang norma eksklusifitas yang selama ini ada dalam industri film. Reni menjadi aktor penting dalam mendorong adanya perubahan untuk ekosistem industri film yang inklusif. Sementara itu, industri film dalam wacana di atas ditampilkan sebagai objek. Industri film menjadi tantangan awal dan kekhawatiran dalam menciptakan inklusivitas yang dicita-citakan bersama. Dalam konteks data di atas, wacana yang menunjukkan penghilangan stigma sosial terhadap perempuan disabilitas dengan menunjukkan kompetensi mereka dalam seni peran menjadi penting untuk terus dilakukan. Penekanan pada kalimat “benar-benar Tuli” menjadi simbol keaslian representasi dalam karya seni. Sehingga, inklusivitas tidak hanya menjadi angan-angan, tetapi ada implementasi nyata dalam praktik produksi yang melibatkan kelompok disabilitas secara langsung.

Peran penting posisi penulis juga menguatkan wacana perempuan disabilitas yang ditampilkan tanpa stigma terhadap perempuan disabilitas pada teks berita 3. Posisi penulis dalam teks berita 3 menunjukkan bahwa dukungan terhadap perempuan disabilitas dalam industri kreatif harus terus dilakukan. Jadi, posisi penulis menempatkan isu perempuan disabilitas dalam industri film sebagai bahan refleksi dengan nada yang simpatik dan positif. Teks berita tersebut juga mencoba menyajikan wacana dengan nada yang inspiratif. Pentingnya inklusivitas dalam industri film menjadi poin penting yang ditekankan oleh penulis. Sementara itu, pembaca dalam teks berita 3 diposisikan sebagai pihak yang mampu melihat sisi perempuan disabilitas yang berdaya dan orang yang terlibat penuh dalam industri kreatif. Pembaca juga diajak untuk berefleksi serta mengapresiasi kekuatan perempuan disabilitas dibuktikan dengan keterlibatan dalam industri film. Hal tersebut tampak dalam sajian data di bawah ini.

Data 9

Konteks:

Sebuah artikel yang berjudul “Reni Yuniastuti dan Menari dalam Hening: Menyulam Kekuatan Perempuan, Disabilitas, dan Sinema” ini ditulis oleh Luthfi Maulana Adhari yang merupakan Manajer riset dan pengembangan Konde.co. Dirilis pada 5 Juni 2024 dan merupakan peliputan kerja sama Konde.co dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Artikel ini menyoroti kisah Reni Yuniastuti yang merupakan produser film dan proses kreatifnya dalam pembuatan film “Menari dalam Hening” yang mengangkat perjuangan perempuan disabilitas untuk berdaya lewat karya dan kemampuan menari yang dimilikinya.

Film ini tidak hanya menjadi bukti akan keberanian Reni dan Remen Films untuk mengangkat kisah-kisah yang jarang terdengar, tetapi juga mengembangkan ekosistem

narasi yang lebih inklusif dalam dunia perfilman. (Teks Berita 3)

Pada sajian data (9) tersebut penulis memposisikan Reni dan karyanya sebagai wacana tandingan terhadap narasi arus utama yang sering mengabaikan isu kelompok marginal, terutama perempuan disabilitas. Penulis menekankan bahwa representasi perempuan disabilitas dalam film ini bukan hanya bersifat karikatif, tetapi kolaboratif yang melibatkan penuh subjek terkait. Sementara itu, pembaca ditempatkan sebagai penonton yang diajak menghargai nilai-nilai inklusivitas yang terus diupayakan. Hal itu dilakukan penulis dengan membangun narasi yang apresiatif ini mampu menginspirasi. Narasi yang apresiatif tersebut ditunjukkan melalui penggunaan diksi yang merepresentasikan perempuan disabilitas yang positif. Wacana dalam teks wacana di atas telah menunjukkan perempuan disabilitas yang berdaya dan mandiri serta mampu terlibat selayaknya individu nondisabilitas. Dalam konteks data di atas mampu menunjukkan bahwa perempuan disabilitas merupakan bagian dari jaringan kreatif yang dapat memperkaya dunia seni dan industri perfilman Indonesia. Narasi yang dibangun oleh penulis mampu menjadi sarana efektif dalam melawan stigma dan membangun pemahaman publik tentang disabilitas secara umum, dan pemahaman terkait perempuan disabilitas secara khusus. Posisi penulis juga mampu menunjukkan keberpihakan Konde.co dalam mengawal isu disabilitas.

Teks Berita 4: Pengalamanku Kunjungi Panti Rehabilitasi: Bau Pengap dan Dengar Cerita Perempuan Dirantai

Berita keempat dengan judul “Pengalamanku Kunjungi Panti Rehabilitasi: Bau Pengap dan Dengar Cerita Perempuan Dirantai” di atas menempatkan perempuan disabilitas sebagai subjek melalui pengalaman langsung wartawan. Wartawan punya kuasa untuk menampilkan realitas yang terjadi pada perempuan disabilitas di lapangan. Pengalaman tersebut disajikan sebagai bagian untuk mengungkap realitas atas diskriminasi ganda yang dialami perempuan disabilitas. Sementara itu, negara dan sistem panti sosial menjadi objek penceritaan atas realitas yang terjadi pada perempuan disabilitas. Realitas tersebut diperkuat dengan adanya data yang dihimpun oleh Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesia (PJS). Sajian data berikut merupakan bukti bagaimana perempuan diposisikan dalam teks.

Data 10
Konteks:

Pada tanggal 11 Desember 2023 Konde.co merilis artikel catatan perjalanan Rustiningsih Dian Puspitasari yang merupakan Reporter Konde.co. Artikel tersebut menceritakan pengalaman wartawan saat melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi bersama Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) pada November tahun 2023. Catatan perjalanan tersebut membawa wartawan pada realitas yang menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas menjalani kehidupan yang tidak layak. Selain itu, artikel ini juga menyoroti kritik terhadap beberapa data yang menunjukkan bahwa perempuan disabilitas yang tinggal di panti rehabilitasi juga rentan mengalami kekerasan dan diskriminasi. Melalui artikel ini wartawan juga mendorong narasi implementasi UU TPKS dalam menangani isu perempuan dengan disabilitas.

Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesia (PJS) menyebut panti-panti disabilitas mental di Indonesia justru sering menjadi tempat praktik pelanggaran hak asasi manusia. Kebebasan orang dengan disabilitas mental dirampas, diperlakukan tak manusiawi, dan rentan mengalami perbuatan yang merendahkan martabat manusia. (Teks Berita 4)

Data (10) menunjukkan bahwa perempuan disabilitas merupakan subjek penting dalam wacana di atas. Perempuan disabilitas mental yang tinggal di panti sebagai pihak yang dilanggar hak asasi manusianya. Praktik pelanggaran hak asasi manusia tersebut semakin diperjelas dengan pernyataan dari Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) Indonesia yang menemukan banyak fakta di lapangan. Sebagaimana dijelaskan dalam data di atas, bentuk-bentuk pelanggaran hak asasi manusia dapat berupa perampasan kebebasan, perlakuan tidak manusiawi, dan perbuatan yang merendahkan martabat perempuan disabilitas. Dalam konteks data di atas, dapat dilihat tingkat keparahan kekerasan yang terjadi di panti sosial. Selain itu, pada data di atas dapat dilihat juga bahwa kekerasan terhadap perempuan disabilitas mental terjadi secara sistematis. Posisi perempuan disabilitas mental dalam data di atas memperkuat narasi kritik terhadap negara dan institusi rehabilitasi mental yang ditempatkan sebagai objek. Untuk membangun otoritas perempuan disabilitas mental, kegiatan advokasi yang dilakukan oleh PJS menjadi penting posisinya dalam teks. Selain itu, otoritas yang dibentuk dalam wacana di atas dengan realitas yang dialami oleh perempuan disabilitas mental telah memperkuat narasi bahwa negara telah gagal dalam pemenuhan hak-hak disabilitas. Meskipun telah diatur dalam Undang-undang, negara menjadi nirfungsi terhadap realita tersebut.

Posisi penulis pada teks berita 4 menunjukkan representasi wartawan yang menyaksikan langsung realitas. Wartawan juga menggunakan sudut pandang orang pertama dalam narasi pemberitaannya. Sajian narasi yang demikian dengan menggunakan sudut pandang tersebut mampu menguatkan keberpihakan media dan wartawan dalam memandang perempuan disabilitas. Pilihan untuk menghadirkan perempuan disabilitas dalam teks secara

dominan mampu memberi dukungan yang positif terhadap representasi perempuan disabilitas. Sementara itu, pembaca pada teks berita 4 diposisikan sebagai pihak yang harus tercerahkan dan tergerak oleh realitas kekerasan yang tersembunyi. Hal ini tercermin dengan sajian narasi yang banyak menampilkan bagaimana penderitaan perempuan disabilitas yang tinggal di panti rehabilitasi. Berikut ini merupakan data dan analisisnya pada teks berita tersebut.

Data 11

Konteks:

Pada tanggal 11 Desember 2023 Konde.co merilis artikel catatan perjalanan Rustiningsih Dian Puspitasari yang merupakan Reporter Konde.co. Artikel tersebut menceritakan pengalaman wartawan saat melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi bersama Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) pada November tahun 2023. Catatan perjalanan tersebut membawa wartawan pada realitas yang menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas menjalani kehidupan yang tidak layak. Selain itu, artikel ini juga menyoroti kritik terhadap beberapa data yang menunjukkan bahwa perempuan disabilitas yang tinggal di panti rehabilitasi juga rentan mengalami kekerasan dan diskriminasi. Melalui artikel ini wartawan juga mendorong narasi implementasi UU TPKS dalam menangani isu perempuan dengan disabilitas.

Tak sedikit dari mereka yang dirantai, dipasung, di penjara dalam ruang sempit, hidup dengan fasilitas panti yang tak memadai dan tertutup. Kondisi ini memaksa mereka untuk buang air, makan, dan tidur di tempat yang sama. (Teks Berita 4)

Sajian data (11) tersebut menunjukkan bahwa penulis sebagai seorang saksi yang melihat realitas tersembunyi dan mengungkapkan dalam bentuk narasi pemberitahuan yang jarang diliput oleh media arus utama. Wacana yang dibangun oleh penulis adalah memposisikan perempuan disabilitas sebagai subjek penderita yang tidak berhak mendapat perlakuan yang manusiawi. Penulis juga mencoba mengungkapkan pelanggaran hak asasi manusia secara struktural yang dilakukan oleh panti rehabilitasi. Visualisasi kondisi fisik yang opresif terhadap perempuan disabilitas mental pada data di atas digambarkan secara detail mulai dari pemasangan, dirantai, fasilitas yang minim dan kumuh. Dengan demikian pembaca diarahkan untuk berempati atas penderitaan perempuan disabilitas mental yang ada di panti rehabilitasi tersebut. Selain itu, narasi yang konkret dan detail tersebut mampu membangkitkan emosi dan kemarahan pembaca. Narasi tersebut ditampilkan dengan penggunaan diksi yang menyajikan secara eksplisit kekerasan yang dialami oleh perempuan disabilitas. Dengan demikian, pembaca ditempatkan untuk mengkritisi agar ada perubahan dan memperlakukan perempuan disabilitas tanpa adanya kekerasan. Sajian data di atas telah menunjukkan bukti kuat dalam proses advokasi untuk menuntut adanya implementasi UU

Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) secara serius agar mampu memberi perlindungan terhadap perempuan disabilitas.

Teks Berita 5: Minar, Cerita Hidup Penyandang Disabilitas Intelektual Perjuangkan Kehamilan

Pada teks berita dengan judul di atas menunjukkan bahwa perempuan disabilitas, ditempatkan sebagai subjek pencerita melalui realitas yang dilihat oleh wartawan. Perempuan disabilitas yang dalam hal ini adalah tokoh Minar menjadi bukti nyata atas ketidakadilan yang dialaminya. Sementara itu negara melalui pemerataan akses kesehatan reproduksi yang seharusnya dilakukan, dalam teks di atas menjadi objek penceritaan. Jadi, ketertindasan sistemis melingkupi kisah minar atas kegagalan negara yang tidak mampu menjamin hak dasar warga negaranya. Hal tersebut tampak pada sajian data berikut ini.

Data 12

Konteks:

Artikel yang ditulis oleh kontributor resmi Konde.co, Ika Ariyani, pada 12 Desember 2024 menceritakan kisah hidup Minar. Ia merupakan seorang perempuan disabilitas intelektual dari pelosok Sumatera Utara, yang meninggal dunia akibat pendarahan hebat setelah melahirkan anak ketiganya. Kisah tersebut merupakan sebuah potret bahwa perempuan disabilitas membutuhkan akses pengetahuan reproduksi yang memadai. Minar telah menjadi bukti bahwa pelayanan dan akses infrastruktur yang tidak merata dapat menyebabkan kerentanan kematian Ibu. Pada bagian penutup, artikel ini juga memperkenalkan tentang konsep reproductive justice oleh Loretta J. Ross dan Rickie Solinger.

Pilihan untuk melanjutkan atau menghentikan kehamilan bukan sekadar keputusan personal, tetapi juga cerminan dari dukungan—atau kurangnya dukungan—sistem kesehatan dan masyarakat terhadap hak reproduksi perempuan. Dalam konteks ini, KTD menjadi gambaran nyata tentang ketimpangan akses dan perlunya kerangka keadilan reproduksi yang lebih kuat dan berpihak pada perempuan, tanpa terkecuali. (Teks Berita 5)

Pada data (12) tersebut menunjukkan bahwa Minar diposisikan sebagai subjek dalam teks wacana. Minar sebagai perempuan disabilitas juga sebagai pihak yang merasakan langsung perasaan dilematis Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dalam keterbatasan akses kesehatan. Sementara itu, sistem kesehatan yang menjadi tanggung jawab negara diposisikan sebagai objek dalam teks wacana tersebut. Konteks data di atas menekankan bahwa keputusan reproduksi dan hak-hak atas individu bukan hanya persoalan individu tersebut, akan tetapi

dipengaruhi oleh struktur dukungan sosial dan layanan kesehatan. Dalam hal ini mengacu kepada pemerataan akses yang seharusnya dilakukan oleh negara. Pemerataan akses tersebut dapat dilihat dengan ada/tidaknya ketimpangan akses terhadap kesehatan reproduksi di Indonesia. KTD telah menjadi bukti nyata indikator ketimpangan akses, terutama bagi kelompok marginal. Sehingga, persoalan akses kesehatan reproduksi bukan hanya persoalan masyarakat secara individual, namun menjadi persoalan struktural dan sistemis.

Selanjutnya, posisi penulis dalam teks berita 5 tersebut sebagai pihak yang melihat dan merekam langsung realitas yang dialami Minar. Tidak hanya itu, penulis juga menempatkan dirinya sebagai pendobrak atas wacana dominan mengenai isu disabilitas. Sementara itu, pembaca dalam wacana di atas diajak untuk merefleksikan dan merenung, merasa kehilangan, dan sadar akan pentingnya keadilan reproduksi. Tidak hanya itu, pentingnya pemerataan akses sampai ke daerah terpencil juga menjadi poin penting penulis menempatkan pembaca dalam sajian di atas. Hal tersebut dapat dilihat pada sajian data berikut ini.

Data 13

Konteks:

Artikel yang ditulis oleh kontributor resmi Konde.co, Ika Ariyani, pada 12 Desember 2024 menceritakan kisah hidup Minar. Ia merupakan seorang perempuan disabilitas intelektual dari pelosok Sumatera Utara, yang meninggal dunia akibat pendarahan hebat setelah melahirkan anak ketiganya. Kisah tersebut merupakan sebuah potret bahwa perempuan disabilitas membutuhkan akses pengetahuan reproduksi yang memadai. Minar telah menjadi bukti bahwa pelayanan dan akses infrastruktur yang tidak merata dapat menyebabkan kerentanan kematian Ibu. Pada bagian penutup, artikel ini juga memperkenalkan tentang konsep reproductive justice oleh Loretta J. Ross dan Rickie Solinger.

Kehilangan Minar adalah pengingat bahwa kematian ibu bisa dicegah jika akses ke layanan kesehatan yang inklusif, edukasi kontrasepsi, dan dukungan masyarakat menjadi prioritas. (Teks Berita 5)

Data (13) di atas menunjukkan bahwa Minar sebagai simbol nyata kegagalan sistem kesehatan dalam mencegah kematian ibu di Indonesia. Penulis menyajikan narasi sebagaimana data di atas untuk menempatkan dirinya sebagai pihak yang menyuarakan penderitaan yang telah dialami oleh Minar. Jadi, penulis juga bertindak sebagai saksi atas penderitaan sistemis yang dialami oleh Minar. Narasi tersebut merupakan bentuk kritik yang dilakukan oleh penulis kepada negara sebagai sistem yang bertanggungjawab atas akses

kesehatan reproduksi yang inklusif. Frasa “kehilangan minar” telah menegaskan bahwa narasi tersebut mampu menjadi pengingat kolektif bahwa nyawa perempuan disabilitas sama berharganya dan harus dilindungi oleh negara. Wacana di atas juga memuat pesan advokasi yang kuat dalam menuntut kebijakan untuk pemerataan akses kesehatan reproduksi di seluruh Indonesia. Sementara itu, pembaca diposisikan sebagai pihak yang harus merenungkan kematian Minar sebagai alarm sosial dan mampu mengkritisi kebijakan negara. Sehingga, persepsi akses kesehatan tidak lagi menjadi ‘hanya’ fasilitas tambahan, namun hak asasi setiap manusia termasuk perempuan disabilitas.

Berdasarkan analisis terhadap kelima artikel di atas, peneliti menemukan bahwa perempuan disabilitas selalu ditampilkan sebagai subjek penuh dalam teks wacana dan ditempatkan sebagai karakter dominan yang leluasa untuk menyampaikan pengalaman atas tubuh dan aspek sosial lain dalam kehidupan masyarakat. Perempuan disabilitas yang ditampilkan tersebut adalah potret realitas kekerasan dan diskriminasi yang dialaminya. Sementara itu, negara dan sistem-sistemnya selalu ditempatkan sebagai objek dalam pemberitaan media daring Konde.co. Penempatan posisi tersebut saling berkaitan karena semakin memperkuat realitas bahwa kekerasan dan diskriminasi yang diterima oleh perempuan disabilitas bukan semata-mata dilakukan oleh individu per individu, tetapi bersifat sistemis dan tumbuh dalam struktur yang secara nyata dilakukan oleh negara. Perempuan disabilitas dalam teks tidak hanya ditampilkan dalam kondisi yang menderita. Sebagian dari data penelitian, menunjukkan bahwa perempuan disabilitas juga mampu dan turut serta beraktivitas dalam ranah publik.

Potret atas realitas yang dialami oleh perempuan disabilitas dalam dua aspek penting di atas, yaitu perempuan disabilitas yang menjadi korban sistemis dan juga perempuan disabilitas sebagai individu yang berdaya sengaja ditampilkan oleh penulis secara eksplisit. Hal ini telah membentuk perspektif pembaca dalam kerangka narasi yang persuasif. Penulis juga menampilkan karakter perempuan disabilitas secara eksplisit atas pengalaman baik dan buruk yang dialami mereka. Penulis menampilkan perempuan disabilitas tidak hanya menggunakan satu sudut pandang. Misalnya, perempuan disabilitas ditampilkan melalui wawancara langsung, sehingga kutipan-kutipan pernyataannya pun menjadi autentik. Penulis juga menampilkan karakter perempuan disabilitas dengan menggunakan sudut pandang pertama wartawan. Dalam teknik kepenulisan, hal semacam itu lumrah dikategorikan sebagai tulisan feature atau catatan perjalanan. Sajian dengan teknik kepenulisan yang demikian

mampu memperkuat wacana keberpihakan platform media daring Konde.co. Tidak hanya itu, keberpihakan tersebut juga dicerminkan dengan penempatan posisi pembaca yang selalu diajak untuk merefleksikan realitas yang dialami oleh perempuan disabilitas. Dengan demikian tujuan dari uraian narasi yang diterbitkan oleh Konde.co salah satunya untuk mengadvokasi pembacanya agar mengetahui fakta-fakta terkait dengan perempuan disabilitas yang tidak ditampilkan dalam media arus utama.

Tabel Peta Hasil Analisis Posisi Aktor dalam Teks Pemberitaan Konde.co

Nomor Berita	Posisi Aktor (Subjek-Objek)	Posisi Aktor (Penulis-Pembaca)	Kategori Representasi	Strategi Wacana	Implikasi
Teks Berita 1	Subjek: Delima dan Rani (Perempuan Disabilitas) sebagai agen perubahan; Objek: negara melalui lembaga peradilan yang minim anggaran.	Penulis: narasi ditampilkan melalui kutipan langsung dan wawancara; Pembaca: diarahkan untuk kritis terhadap negara dan berempati serta mendorong lingkungan yang inklusif.	Positif	Framing dan pelekatan diksi yang positif kepada perempuan disabilitas.	Membongkar tanggungjawab negara untuk mewujudkan kerangka kebijakan yang inklusif.
Teks Berita 2	Subjek: Dhede (Aktivis, Perempuan Disabilitas); Objek: negara/panti sosial sebagai pelaku kekerasan institusional.	Penulis: saksi lapangan; Pembaca: diarahkan untuk membangun empati, marah, dan menuntut keadilan.	Negatif	Kutipan langsung melalui wawancara dan penggunaan diksi yang secara eksplisit menjabarkan penderitaan perempuan disabilitas.	Membongkar kekerasan sistemik yang dialami perempuan disabilitas, menuntut reformasi dan deinstitutionalisasi panti kepada negara.
Teks Berita 3	Subjek: Reni dan aktor disabilitas; Objek: industri film.	Penulis: menonjolkan sisi inspiratif; Pembaca: diarahkan untuk melihat potensi dan menciptakan lingkungan yang inklusif.	Positif	Penggunaan diksi yang positif dan dilekatkan kepada tokoh dalam teks.	Counter narrative terhadap stereotipe dan stigma kepada perempuan disabilitas; percontohan untuk mendorong industri kreatif yang inklusif.
Teks Berita 4	Subjek: perempuan disabilitas mental yang menghuni panti; Objek: sistem panti dan negara.	Penulis: saksi langsung; Pembaca: diarahkan untuk marah, sadar, dan menggugat adanya dehumanisasi kepada perempuan disabilitas.	Negatif	Framing berdasarkan pengalaman di lapangan dan dipertegas dengan diksi yang eksplisit untuk menjabarkan kekerasan sistemik yang dirasakan oleh perempuan disabilitas.	Membongkar realitas kekerasan yang ada di panti dan menuntut adanya reformasi serta penerapan UU TPKS yang masif oleh negara.
Teks Berita 5	Subjek: Minar (Perempuan disabilitas intelektual); Objek: Negara dan sistem kesehatan.	Penulis: saksi yang menyaksikan penderitaan Minar; Pembaca: diarahkan untuk berempati dan kritis atas kegagalan sistem yang seharusnya dijamin negara.	Kritis	Framing atas pengalaman di lapangan dengan dipertegas menggunakan data serta teori terkait keadilan reproduksi.	Membongkar kegagalan sistem kesehatan dan minimnya pemerataan akses, juga layanan dasar warga negara.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis Sara Mills dalam teks pemberitaan Konde.co menunjukkan keberpihakan media alternatif ini terhadap prinsip feminisme interseksional dengan menempatkan perempuan disabilitas sebagai karakter utama yang dominan, mandiri, dan berdaya. Melalui tiga tingkatan kebahasaan, Konde.co secara konsisten menggunakan pilihan kata berkonotasi positif untuk menggambarkan agensi perempuan disabilitas, serta struktur frasa/kalimat yang lugas untuk mengkritik sistem negara sekaligus merekam realitas kekerasan yang dihadapi kelompok rentan ini. Dari segi posisi aktor, perempuan disabilitas diposisikan sebagai subjek penuh yang memegang kendali atas narasi, sementara negara dan struktur sosialnya ditempatkan sebagai objek yang gagal memenuhi hak-hak konstitusional disabilitas. Melalui perspektif saksi atau sudut pandang pertama, penulis juga berhasil mengarahkan pembaca agar berpikir kritis, reflektif, dan bergerak menuju perubahan sosial yang inklusif.

Secara konseptual, penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk representasi utama pada pemberitaan Konde.co, yaitu perempuan disabilitas yang diopresi oleh negara, perempuan disabilitas yang berdaya, dan perempuan disabilitas sebagai bagian dari feminisme interseksional. Representasi opresi membongkar kegagalan negara dalam memberikan jaminan kebijakan, sedangkan representasi keberdayaan menyoroti keterlibatan aktif mereka dalam sektor formal yang didukung oleh layanan responsif, bukan sekadar formalitas. Terakhir, potret diskriminasi ganda yang dialami menegaskan pentingnya integrasi isu disabilitas dalam arus utama gerakan feminisme interseksional. Secara visual, ketiga klasifikasi ini termanifestasi ke dalam kategori representasi positif, negatif, dan kritis yang memperkuat fungsi jurnalisme advokasi dalam mendorong kesadaran publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Rifa'i, A. 2024. Feminisme dalam Pemberitaan Media Online Konde.co (Studi Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7(1): 55-79.
- Afriantari, R. 2019. Diskursus Feminisme Transnasional: Pengaruh Interseksionalitas dalam Agenda Keamanan Manusia di Asia Tenggara. *Jurnal Paradigma Polistaat* 2(2): 105-117.
- Agusta, S.N., Zafira, G.H., Asy'ari, M.F., Jawad, F., Shandika, A.M., Umar, N. 2023. Gerakan Girl Up dalam Sosialisasi Kesadaran Publik Tentang Isu Pernikahan Anak di Jakarta Pada 2021. *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 4(2): 142-150.
- Andriana, M., & Manaf, N.A. 2022, Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Dieksis* 14(1): 73-80.

- Anggaunitakiranantika. 2022. Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Jurnal IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4(1): 48-55.
- Cahyani, L.D. 2023. Dialog dalam YouTube Akun Relephant: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crenshaw, K. 1989. Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum* 8(1): 139-167.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS, Yogyakarta.
- Fenti, F., & Eddyono, A.S. 2021. Analisis Wacana Kritis Tentang Perempuan di Masa Pandemi Covid-19 pada Media Alternatif magdalene.co. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 3(2): 123-137.
- Hariyadi, C.O. 2023. Representasi Perempuan Merdeka Dalam Buku Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Komnas Perempuan. 2023. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. 2025. *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lestari, D & Wirdanengsih. 2020. Stereotipe terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa di DPC PPDI Kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 3(2): 262-271.
- Melati, N. K. 2023. *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: EA Books.
- Mills, S. 2002. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Rochman, K.L., & Budiantoro, W. 2022. Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan di Ruang Digital. *Jurnal Kuriositas* 15(1): 97-121.
- Sobur, A. 2002. *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Theda, F. 2014. Representasi Perempuan dan Pergerakan Feminisme dalam Media. https://www.academia.edu/18264007/Representasi_Perempuan_dan_Pergerakan_Feminisme_dalam_Media. [Diakses pada 15 Mei 2024].
- Tunggadhewi, A.L., & Dwiningtyas, H. 2018. Memahami Politik Tatapan dalam Film Wonder Woman. *Interaksi Online* 6(3): 255-256.
- To'atin. 2019. Strategi Lembaga Himpuan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dalam Pemberdayaan Wanita Disabilitas di Jakarta Pusat. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

- Udasmoro, W & Nayati, W. 2021. *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.
- Walters, M. 2021. *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.